

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap kebudayaan dari suatu masyarakat dapat dibagi-bagi ke dalam beberapa unsur yang tak terbatas banyaknya, mulai dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Menurut Koentjaraningrat, 1985 (dalam Suprih, 2007:31) penjelasan terhadap isi dari kebudayaan ialah meruakan suatu unsur-unsur yang dapat dijumpai dalam kelompok pergaulan hidup dan dapat diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yaitu terdiri dari 7 unsur kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan yang meliputi sistem kepercayaan, sistem organisasi masyarakat seperti kekerabatan, organisasi politik, hokum dan perkawinan, sistem pengetahuan, bahasa yang baik itu merupakan tulisan maupun lisan, kesenian, seperti seni gerak, seni rupa, seni suara dan sebagainya, sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, yang terdiri dari peternakan, perdagangan, pertanian, sistem produksi, sistem teknologi dan peralatan dan juga perlengkapan hidup manusia, yang meliputi pakaian, alat rumah tangga, perumahan, dan lain-lain.

Setiap kebudayaan memiliki beberapa ciri khas yang berbeda, hal tersebut tergantung dari cara manusia menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kebudayaan tidak hanya dapat diwujudkan dalam bentuk kebendaan ataupun material tetapi kebudayaan juga bukan kebendaan atau immaterial seperti yang biasa disebut dengan kebudayaan mental. (Raharto, 1990:26). Salah satu perwujudan budaya ialah bermacam-macam acara ritual atau adat yang terkait dengan kehidupan dan di tempat tertentu dalam suatu permukiman. Permukiman masyarakat di suatu desa juga bisa dipengaruhi oleh lokasi desa, iklim, serta adat budaya di desa tersebut. Beberapa budaya telah melekat kedalam diri masyarakat desa dan membuat suatu kebiasaan atau pun perilaku yang tergambar dari cara mereka berinteraksi terhadap sesama masyarakat. (Farid dan Adi, 2013:3).

Keterkaitan pengembangan sistem budaya khas terhadap unsur-unsur terkait yang memberikan nuansa masa lampau yang telah diwariskan secara turun temurun akan berpengaruh pada tradisi bermukim masyarakat. Hal tersebut akan memunculkan perubahan dalam bentuk sosial budaya masa lalu yang bertahan hingga saat ini. Budaya bermukim dapat diartikan sebagai segala kelakuan manusia (pola tingkah laku) yang diantaranya yaitu daya cipta, daya karsa, dan daya rasa dan aktivitas yang menghubungkan dirinya dengan lingkungan, Tingkah laku tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap apa yang dipikirkan, dipandang dan diketahui oleh individu tentang dunia dan nilai-nilai yang terbentuk dan berkembang dalam komunitasnya (Sangalang;2013 dalam Indrabakti dan Adji;2004).

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Clyler dalam Sasongko, 2005). Rapoport dalam Nuraini (2004) menjelaskan bahwa terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik(sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya. Permukiman berkaitan secara langsung dengan kehidupan dan harkat hidup manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman cukup banyak, antara lain faktor geografis, faktor penduduk, faktor kelmebagaan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat, faktor keterjangkauan daya beli, faktor ekonomi. Faktor - faktor lain yang berpengaruh terhadap pembangunan perumahan disebabkan oleh perubahan nilai-nilai budaya masyarakat (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Nomor 12; 1994). Menurut Rapoport (1969) perubahan permukiman dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya, pola hubungan kekeluargaan kelompok sosial, secara hidup dan beradaptasi serta hubungan antar individu.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam budaya, tradisi serta adat istiadat. Kegiatan masyarakat tradisional menimbulkan pola dan struktur ruang yang berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini menyebabkan penggunaan ruang dipengaruhi oleh adat, serta kepercayaan masyarakat setempat. Meskipun banyak kebudayaan yang masuk dan mempengaruhi budaya dan perilaku maupun gaya hidup masyarakat Indonesia, namun masih ada masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka dan membentuk pola hidup sendiri. Menurut Dove (1985) masyarakat tradisional Indonesia memiliki ciri dinamis yang ditandai dengan terjadinya perubahan sosial yang terus menerus sesuai dengan tantangan internal dan kekuatan eksternal.

Masyarakat Suku Toraja merupakan satu dari sekian banyak masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadat serta kearifan lokal budaya setempat Budaya Toraja yang ada sejak lebih kurang 100 tahun yang lalu masih terus dipertahankan oleh masyarakat suku Toraja. Keutuhan tradisi masyarakat Toraja masih terus eksis dikarenakan adanya usaha dari masyarakat untuk terus mempertahankan jati diri mereka sebagai masyarakat suku Toraja yang masih memegang nilai-nilai kehidupan leluhur. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain (arif, bijaksana), kekeluargaan, kekerabatan, persekutuan, barani (berani), kara'pasan (harmonis), sugi' (kaya), birisan (rajin), dan lain-lainnya (dalam Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja, 2010).

Kabupaten Toraja Utara terdiri beberapa desa-desa tradisional dengan bentuk yang khas. Desa-desa tersebut merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur tiap Tongkonan yang terus dipertahankan oleh keturunan-keturunannya. Struktur dan pola desa di Toraja sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat suku Toraja. Hal ini didukung dengan aktivitas masyarakat yang masih cenderung bergantung dengan alam (Nuraini, 2012). Tongkonan menurut Said (2004:49), berasal dari kata “tongkon” atau yang artinya duduk dan ditambahkan imbuhan “an” yang menjadi “tongkonan” yang mempunyai arti “tempat duduk”. Dahulu tongkonan merupakan pusat pemerintahan, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. Tongkonan tidak bisa dimiliki secara perseorangan atau individu, karena Tongkonan merupakan warisan dari para leluhur keluarga yang membangun Tongkonan tersebut. Aluk Todolo menurut Said (2004:26), berasal dari kata *Aluk* yang berarti aturan atau upacara dan *Todolo* yang artinya leluhur atau nenek moyang. Menurut E. Bernard M. dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tana Toraja menjelaskan bahwa, Aluk Todolo merupakan dasar dari setiap sumber kehidupan masyarakat Toraja termasuk adat-istiadatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Aluk Todolo merupakan kepercayaan leluhur yang menjadi dasar dari setiap kehidupan dan adat istiadat masyarakat Toraja. Aluk Todolo juga merupakan dasar penataan ruang dalam Tongkonan sekaligus merupakan perwujudan fisik dari Aluk Todolo.

Pada zaman dahulu, Nenek Moyang Tongkonan Kesu’ mendirikan rumah di atas tebing (kini menjadi area pekuburan) untuk menghindari musuh, kemudian seiring dengan perkembangan zaman Nenek Moyang Tongkonan Kesu lalu mendirikan Tongkonan pertama yang berada di lokasi saat ini. Susunan kampung Ke’te Kesu secara structural memiliki sifat homogen, hal ini dikarenakan hanya terdapat satu pola di Kawasan perkampungan Ke’te Kesu. Kampung Ke’te Kesu merupakan milik keluarga besar Tongkonan Kesu, dengan masyarakat umumnya beragama Krsiten dan masyarakat masih ada yang berpegang pada kepercayaan Aluk Todolo (agama leluhur) yang dipercaya masyarakat juga sebagai ajaran, upacara dan larangan (Th. Kobong. Dkk, 1992:5). Perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah keturunan dari Tongkonan Kesu mengakibatkan semakin banyaknya rumah tinggal yang ada di kampung Ke’te Kesu ini dan telah mengubah dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat Toraja sehingga Tongkonan yang merupakan rumah ada bagi masyarakat Toraja sudah ditinggalkan fungsinya sebagai tempat tinggal yang digantikan oleh rumah-rumah tinggal modern. Selain itu, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, Tongkonan mengalami transformasi pola tatanan ruang dan bentuk, dari bentuk tradisional yang masih dipengaruhi kepercayaan Aluk Todolo kepada bentuk serta fungsi yang lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan.

1.2. Rumusan Masalah

Semakin kuatnya arus globalisasi di segala bidang maka pengaruh luar atau budaya lokal/setempat, sehingga kekhasan suatu daerah akan ikut luntur. Tapi apabila kebudayaan dari luar bisa difilterisasi oleh masyarakat lokal tentu tidak akan berpengaruh pada budaya lokal tersebut. Oleh karena itu, dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tatanan ruang permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana terjadinya perubahan permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu baik secara fisik maupun fungsi ruangnya?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara?

1.3. Tujuan dan sasaran

Dalam suatu penelitian didasari oleh tujuan dengan penjabaran dalam bentuk sasaran-sasarannya, dan berikut penjelasan dari tujuan dan sasaran penelitian dalam studi ini.

1.3.1. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dari suatu kegiatan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa yang mnyebabkan terjadinya perubahan fungsi permukiman adat baik secara fisik maupun terhadap ruangnya di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara.

1.3.2. Sasaran

Sasaran adalah penjabaran dari tujuan atau pokok-pokok yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan di atas, maka terdapat sasaran yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengidentifikasi tatanan ruang permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara.
2. Mengidentifikasi terjadinya perubahan permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Baik Secara Fisik maupun Fungsi Ruangnya.
3. Mengidentifikasi faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan dan tujuan studi maka pembahasan studi ini dibagi dalam dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

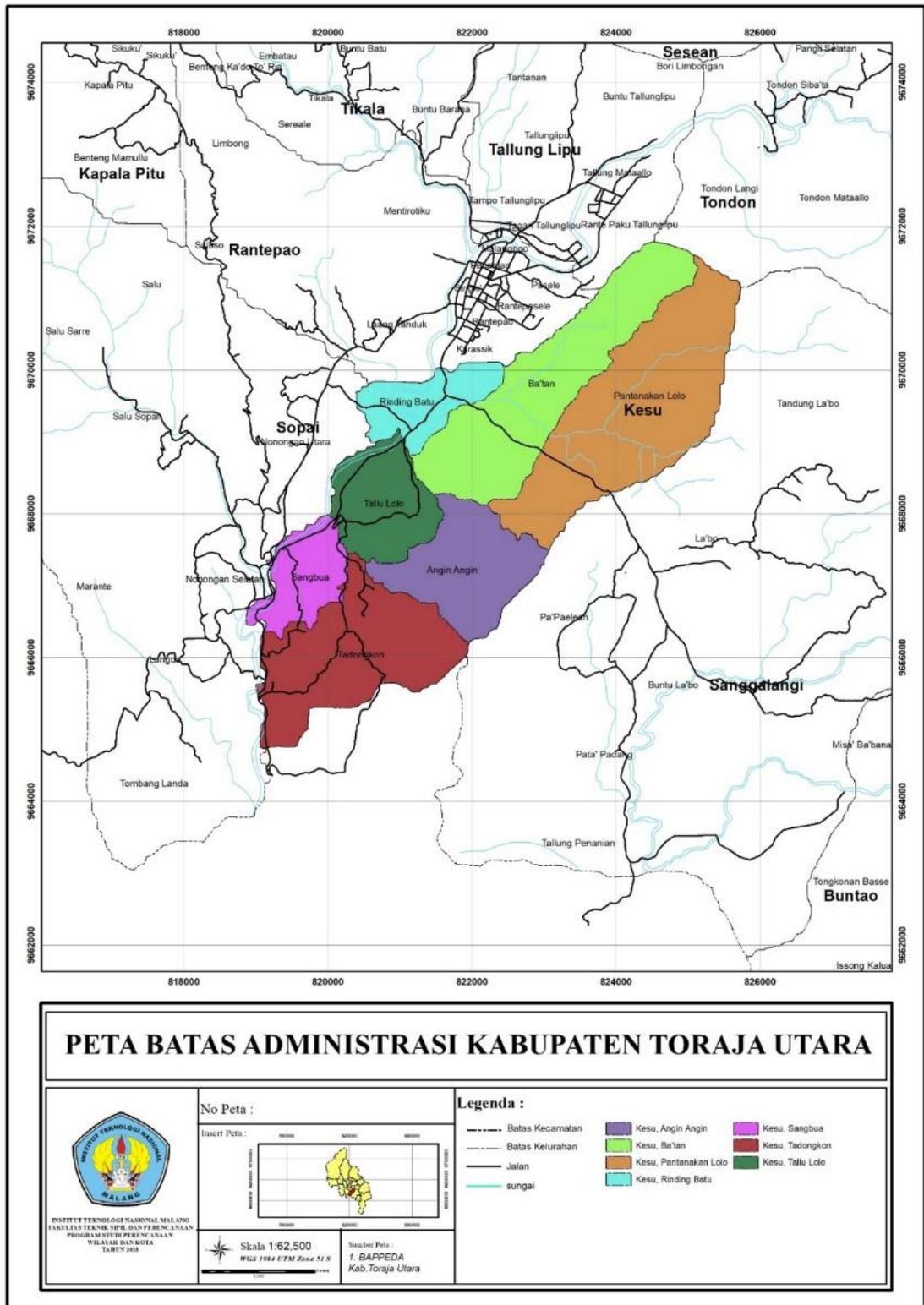
Adapun ruang lingkup materi akan dijabarkan sebagai berikut : Ruang lingkup materi dalam penelitian ini pertama-tama akan memfokuskan pada identifikasi tatanan ruang permukiman tradisional pada desa adat Ke'te Kesu berdasarkan prinsip penataan terkait ruang bermukim arsitektur tradisional, karena mencakup elemen-elemen pembentuk ruang arsitektur tradisional. Lima pokok penting mengenai prinsip penataan ruang bermukim : lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sekitar, lingkup sosok, lingkup siklus (Purnama Salura, 2001).

Selanjutnya lingkup materi ini dibatasi pada faktor-faktor penyebab perubahan permukiman menurut Dewi (2008:101) faktor pembentuk permukiman yaitu *natural* (fisik), *man* (manusia), *society* (masyarakat), *shell* (kulit), dan *network* (jaringan). Hal tersebut dilandasi dengan bentuk aktifitas manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki pengaruh pada aturan dan wajah lingkungan, fisik maupun non fisik (sosial Budaya) dan secara langsung semuanya mempengaruhi pola kegiatan dan proses pembentukan permukimannya (Rapoport, 1969).

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi penelitian yaitu berada di Desa Adat Ke'te Kesu yang terletak di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara. Adapun lebih jelas dapat dilihat pada Peta 1.1 sebagai berikut :

Peta 1. 1 Batas Administrasi



1.5. Keluaran Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, keluaran yang diinginkan oleh penulis berupa :

- a. Peta perubahan desa adat Ke'te Kesu
- b. Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan fungsi permukiman desa adat Ke'te Kesu
- c. Mengetahui perubahan yang terjadi di permukiman desa adat Ke'te kesu, perubahan fisik maupun non fisik atau fungsi ruang ruangnya

1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi atas dua bagian yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara akademis. Agar lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk dijadikan referensi dari sisi teoritis maupun non praktis, serta kepada pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, untuk mengetahui cara melakukan penelitian perubahan fungsi ruang permukiman pada kampung-kampung tradisional atau permukiman tradisional.

1.6.2 Kegunaan Akademis.

Kegunaan akademis menjelaskan bahwa manfaat dari penelitian untuk pihak akademis yang akan dilakukan penelitian lanjutan. Untuk kegunaan akademis adalah sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu sosial dan budaya masyarakat tradisional
- b. Melatih peneliti untuk menerapkan ilmu budaya dan sosial masyarakat adat
- c. Peneliti dapat menerapkan metode yang sudah ada untuk melakukan penelitian berdasarkan kejadian di lapangan

1.7. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam penyajiannya terdiri atas 4 bab dengan beberapa sub bab. Adapun pokok pikiran bahasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang dilakukannya Penelitian, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dibahas teori-teori yang dipakai dalam penelitian yang terkait dengan judul penelitian di lokasi studi, selain itu juga untuk mengetahui maksud dari penelitian ini dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab terakhir berisikan metode yang dipakai saat penelitian di lokasi studi, selain itu juga terdapat kerangka pikir, perumusan variable yang berkaitan dengan penelitian yang diambil.

Bab IV Gambaran Umum

Pada bab ini berisi gambaran secara umum mengenai kondisi eksisting lokasi penelitian. Dalam skala regional sampai pada gambaran detail lokasi penelitian. Gambaran umum berisi gambaran kondisi geografi, kependudukan, serta kondisi sarana dan prasarana yang ada.

Bab V Analisa

Pada bab ini berisi analisa lebih lanjut dari hasil gambaran umum dan hasil wawancara yang telah disebar di lokasi penelitian. Hasil analisa berupa deskripsi dan tabulasi angka dari variabel-variabel yang telah ditentukan.

Bab VI Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pada penelitian ini. Pada bab ini juga berisikan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, pemerintah dan masyarakat setempat.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

